

PERAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Sandy Andesta Saputra¹, Abdul Rosyad²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

1221210076.sandy@uinbanten.ac.id, abdul.rosyad@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the strategic role of a love-based curriculum in developing students' emotional intelligence amidst educational challenges that tend to be mechanistic. The research method employed is library research with a qualitative-descriptive approach, where data were collected through content analysis of various primary and secondary literatures relevant to the pedagogy of love and emotional intelligence. The results indicate that the implementation of a love-based curriculum is capable of transforming the learning environment into a psychologically safe ecosystem, thereby significantly stimulating students' self-awareness, emotional regulation, and intrinsic motivation. Love, integrated into the curricular structure, is proven to act as a catalyst for the growth of empathy and social skills through role modeling demonstrated by educators. The resulting behavioral changes are not a form of external compliance but rather a manifestation of new awareness and authentic emotional maturity. In conclusion, a love-based curriculum is a crucial instrument in carrying out social transformation within the educational environment to produce a generation that is not only intellectually superior but also possesses high mental resilience and social sensitivity. This study recommends the importance of affective competence training for educators as a main pillar for the success of this curriculum.

Keywords: *Emotional intelligence, love-based curriculum, pedagogy of love, social transformation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis kurikulum berbasis cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di tengah tantangan pendidikan yang cenderung mekanistik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui analisis konten terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan dengan pedagogi kasih sayang dan kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta mampu mentransformasi lingkungan belajar menjadi ekosistem yang aman secara psikologis, sehingga menstimulasi kesadaran diri, regulasi emosi, dan motivasi intrinsik siswa secara signifikan. Kasih sayang yang diintegrasikan dalam struktur kurikulum terbukti bertindak sebagai katalisator bagi tumbuhnya empati dan keterampilan sosial melalui model peran (role modeling) yang ditunjukkan oleh pendidik. Perubahan perilaku yang dihasilkan bukan merupakan bentuk kepatuhan eksternal, melainkan manifestasi dari kesadaran baru dan kematangan emosional yang autentik. Simpulannya, kurikulum berbasis cinta merupakan instrumen krusial dalam melakukan transformasi sosial di

lingkungan pendidikan, guna menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki ketahanan mental dan kepekaan sosial yang tinggi. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan kompetensi afektif bagi pendidik sebagai pilar utama keberhasilan kurikulum ini.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, kurikulum berbasis cinta, pedagogi kasih saying, transformasi sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar instrumen transformasi intelektual, melainkan sebuah wahana persemaian martabat kemanusiaan yang utuh (Megasari & Noviani, 2025). ketika pendidikan terjebak hanya pada "transformasi intelektual," kita cenderung menciptakan manusia-manusia yang cerdas secara teknis namun "cacat" secara empati. Di era kecerdasan buatan dan otomatisasi seperti sekarang, aspek martabat kemanusiaan inilah yang menjadi pembeda utama antara manusia dan mesin. Oleh karena itu, mengembalikan pendidikan ke hakikatnya sebagai wahana pemuliaan martabat adalah langkah mendesak agar peradaban masa depan tetap memiliki "hati" dan tidak hanya dipandu oleh logika efisiensi semata. Dalam lanskap pendidikan kontemporer, keberhasilan pembelajaran tidak lagi dipandang secara tunggal melalui penguasaan kognitif, melainkan sangat berkelindan

dengan kematangan afektif atau kecerdasan emosional siswa. Lingkungan pendidikan idealnya bertransformasi menjadi ekosistem yang menyediakan rasa aman psikologis, di mana setiap individu diakui eksistensinya dan didorong untuk bertumbuh dalam atmosfer yang penuh penerimaan.

Namun, saat ini sering kali terjebak dalam pendekatan yang mekanistik dan administratif. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada standarisasi nilai sering kali mengabaikan dimensi emosional, sehingga memicu peningkatan stres akademik, krisis empati, hingga fenomena perundungan di lingkungan sekolah (Wibowo, 2026). Bahwa fenomena perundungan dan krisis empati adalah sinyal bahwa kurikulum kita sedang "sakit" karena kehilangan komponen cintanya. Jika sekolah hanya dianggap sebagai pabrik nilai, maka kita sedang mencetak mesin-mesin pintar yang tidak memiliki hati. Oleh karena itu, integrasi dimensi

emosional bukan lagi sekadar pilihan atau kegiatan tambahan, melainkan sebuah kebutuhan darurat untuk menyelamatkan generasi masa depan dari kehampaan spiritual dan kekerasan sosial. Pendidikan harus kembali menjadi tempat di mana siswa merasa aman secara emosional, bukan sekadar tempat untuk berkompetisi mengumpulkan angka di atas kertas. Hubungan antara pendidik dan peserta didik kerap menjadi transaksional, kehilangan "ruh" kasih sayang yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam setiap interaksi instruksional. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan sedang mengalami defisit ruang bagi pengembangan kecerdasan emosional yang autentik.

Menanggapi tantangan tersebut, gagasan mengenai "Kurikulum Berbasis Cinta" hadir sebagai tawaran transformatif untuk merekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih humanis. Pendekatan ini menempatkan kasih sayang, empati, dan dialog sebagai inti dari setiap kebijakan serta praktik pembelajaran guna memicu perubahan sosial yang diharapkan. Cinta dalam konteks ini dipahami sebagai strategi pedagogis untuk menciptakan keterhubungan

batin yang kuat antara guru dan murid, yang pada gilirannya akan menstimulasi kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Keberadaan dukungan emosional yang stabil merupakan prasyarat mutlak bagi optimalisasi fungsi otak dalam menyerap nilai-nilai kehidupan (Elyana & Agustiningrum, 2025). Temuan ini seharusnya mengubah cara guru memandang manajemen kelas. Seorang pendidik tidak boleh hanya fokus pada metode pengajaran materi, tetapi harus terlebih dahulu memastikan bahwa "tangki emosional" siswa terisi. Tanpa dukungan emosional yang stabil, secanggih apa pun kurikulum yang kita buat, nilai-nilai kehidupan yang ingin kita tanamkan tidak akan pernah berakar. Investasi pada rasa aman dan kasih sayang di sekolah, pada akhirnya, adalah investasi pada kecerdasan itu sendiri. Melalui implementasi kurikulum yang mengedepankan aspek kasih sayang, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Kurikulum ini berupaya menjawab

analisis situasi kondisi objektif di lapangan di mana pendidikan karakter memerlukan sentuhan personal yang lebih dalam daripada sekadar materi tekstual.

Oleh karena itu, kajian mengenai peran kurikulum berbasis cinta menjadi sangat krusial untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai afektif dapat diintegrasikan secara sistemik guna membentuk kecerdasan emosional generasi masa depan. Fokus penelitian ini akan diarahkan pada bagaimana integrasi nilai kasih sayang dalam kurikulum mampu menciptakan transformasi sosial dan kesadaran baru bagi komunitas pendidikan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah yang relevan dalam memperkaya literatur mengenai pengembangan kecerdasan emosional melalui pendekatan yang lebih manusiawi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep kurikulum berbasis cinta (Tobondo, 2021). Menegaskan

bahwa penggunaan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif sangat krusial untuk membedah dimensi konseptual kurikulum ini secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai literatur klasik maupun kontemporer mengenai pedagogi kasih, guna menemukan benang merah antara teori pendidikan dan praktik afektif di ruang kelas. Melalui deskripsi kualitatif, nuansa subjektivitas dan pengalaman emosional dalam pendidikan dapat diuraikan melampaui sekadar angka statis atau data kuantitatif yang dingin. Subyek penelitian dalam kajian ini bukanlah individu secara fisik, melainkan serangkaian literatur primer dan sekunder yang mencakup buku teks pedagogi, jurnal ilmiah bertema *social-emotional learning*, serta dokumen kurikulum yang relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional (Rizal Roikhan & Asmawati, 2025). Lokasi penelitian bersifat virtual dan literer, di mana pengumpulan data dilakukan melalui pangkalan data jurnal ilmiah dan perpustakaan digital. Meskipun bersifat kepustakaan, keterlibatan komunitas akademik tetap menjadi pertimbangan dalam

proses perencanaan dengan meninjau berbagai pemikiran para ahli sebagai representasi dari aspirasi pengorganisasian komunitas pendidikan yang ideal.

Strategi riset yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dan studi komparatif untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan (Isnasia Rahayu, 2019). Studi komparatif yang diusulkan oleh Isnasia Rahayu memberikan landasan kritis bagi kita untuk tidak terjebak pada romantisme satu model saja. Dengan membandingkan kurikulum berbasis cinta terhadap kurikulum berbasis kompetensi murni, misalnya, kita dapat membuktikan secara akademis bahwa pendekatan humanis memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam membangun karakter siswa di era digital. Tahapan kegiatan dimulai dengan identifikasi literatur (inventarisasi), kemudian dilanjutkan dengan tahap klasifikasi berdasarkan relevansi variabel "kurikulum cinta" dan "kecerdasan emosional". Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan untuk menyusun sebuah sintesis teoritis mengenai mekanisme peran kasih sayang dalam pembelajaran. Proses ini dilakukan

secara sistematis guna memastikan bahwa setiap kesimpulan yang ditarik memiliki landasan teoretik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara teknis, proses perencanaan dan strategi riset ini diorganisasikan melalui alur kerja yang terstruktur guna menjamin validitas data. Tahapan tersebut meliputi: (1) Seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi; (2) Reduksi data untuk memfokuskan kajian pada isu kecerdasan emosional; (3) Display data dalam bentuk matriks konsep; dan (4) Penarikan kesimpulan sebagai refleksi teoretis. Keseluruhan prosedur ini disusun untuk menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang komprehensif, sehingga hasil pembahasan nantinya dapat memberikan kontribusi nyata bagi transformasi sosial di lingkungan pendidikan masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum berbasis cinta merupakan sebuah manifestasi dari pedagogi humanistik yang menempatkan kasih sayang bukan sekadar sebagai emosi perifer, melainkan sebagai fondasi

epistemologis dalam proses pembelajaran(Nisa et al., 2026). Ketika kita menjadikan cinta sebagai basis cara kita mengetahui sesuatu, maka pendidikan akan berhenti menjadi proses "menguasai" materi dan mulai menjadi proses "mencintai" ilmu. Hal ini sangat penting untuk mencegah lahirnya para intelektual yang cerdas tetapi arogan. Dengan menempatkan cinta di pusat kurikulum, kita mengajarkan kepada siswa bahwa ilmu pengetahuan yang paling tinggi adalah ilmu yang mampu membuat kita lebih mencintai kemanusiaan dan alam semesta. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap dehumanisasi pendidikan yang selama ini hanya fokus pada efisiensi dan produktivitas materialistis. Secara akademis, pendekatan ini menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transfer kognitif menuju pengembangan karakter yang holistik. Dalam ekosistem ini, cinta diinterpretasikan sebagai komitmen timbal balik untuk saling menghargai martabat insani, di mana setiap kebijakan kurikuler dirancang untuk mengakomodasi keunikan potensi peserta didik tanpa adanya tekanan standarisasi yang membelenggu kreativitas.

Implementasi kurikulum ini menuntut adanya relasi dialogis yang setara antara pendidik dan peserta didik, sebagaimana yang dicitakan dalam teori pendidikan kritis(Zamroji, 2016). Cinta dalam konteks ini mewujudkan melalui empati intelektual, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan tanpa rasa takut akan kegagalan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih dalam struktur kurikulum, pendidikan tidak lagi menjadi medan kompetisi yang gersang, melainkan sebuah laboratorium sosial yang memupuk rasa kepedulian dan keadilan transaksional antar-individu.

Secara substantif, kurikulum berbasis cinta berupaya mendekonstruksi tembok birokrasi pendidikan yang kaku dengan menyuntikkan nilai-nilai afektif ke dalam setiap materi ajar. Pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai entitas dingin yang terpisah dari realitas kemanusiaan, melainkan sebagai instrumen untuk membawa kebaikan bagi sesama. Melalui pendekatan ini, kecerdasan intelektual diselaraskan dengan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga

lulusan yang dihasilkan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan nurani untuk merespons krisis kemanusiaan di lingkungannya.

Kurikulum ini berfungsi sebagai antitesis terhadap komodifikasi pendidikan yang cenderung mekanistik(Hidayah, n.d.). Dengan mengedepankan aspek keberpihakan pada pertumbuhan personal, sekolah bertransformasi menjadi sebuah komunitas belajar yang organik. Cinta menjadi energi penggerak bagi motivasi intrinsik siswa, memungkinkan mereka untuk belajar secara otentik demi penemuan jati diri, bukan sekadar mengejar validasi angka. Di sini, evaluasi pendidikan tidak lagi bersifat menghakimi, melainkan menjadi cermin reflektif untuk perbaikan diri yang berkelanjutan dan penuh penerimaan.

Urgensi penerapan kurikulum berbasis cinta di era disrupsi ini terletak pada kemampuannya untuk menjaga nyala api kemanusiaan di tengah otomatisasi global. Pendidikan yang berlandaskan kasih sayang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara logika, tetapi juga kokoh secara etika(Sitorus et al., 2025). Dengan menjadikan cinta

sebagai kurikulum kehidupan, kita sebenarnya sedang membangun fondasi peradaban yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa berharga dan diberdayakan untuk berkontribusi bagi keharmonisan dunia secara kolektif.

1. Transformasi Lingkungan Belajar (Psychological Safety)

Transformasi lingkungan belajar dalam kerangka kurikulum berbasis cinta dimulai dengan reorganisasi ruang kelas menjadi sebuah ekosistem yang menyediakan keamanan psikologis (psychological safety)(Isna Suratin & Munawarsyah, n.d.). Dalam lingkungan ini, cinta tidak dimaknai sebagai perasaan sentimental, melainkan sebagai komitmen profesional pendidik untuk menciptakan suasana yang bebas dari ancaman, intimidasi, dan penghakiman. Ketika siswa merasa diterima sepenuhnya sebagai individu yang unik, sistem saraf pusat mereka akan beralih dari mode bertahan hidup (survival mode) ke mode belajar aktif. Hal ini memungkinkan terciptanya keterbukaan intelektual yang menjadi fondasi utama bagi berkembangnya aspek-aspek kecerdasan emosional secara natural.

Perubahan lingkungan mencakup pergeseran paradigma komunikasi dari yang bersifat instruksional-otoriter menjadi dialogis-empatik. Lingkungan belajar yang telah bertransformasi mengedepankan interaksi yang menghargai martabat peserta didik, di mana setiap suara didengar dan setiap emosi diakui validitasnya. Dinamika ini mendorong munculnya kepercayaan diri pada siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa rasa takut akan kegagalan akademik. Atmosfer yang inklusif dan penuh dukungan emosional ini secara sistemik mereduksi potensi konflik interpersonal serta perilaku menyimpang, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat terhadap komunitas sekolah (Basiroh et al., 2025).

Secara sosiologis, transformasi lingkungan ini berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi siswa untuk mempraktikkan kecerdasan emosional dalam realitas sehari-hari. Ruang kelas yang didesain dengan semangat kasih sayang memicu perubahan perilaku kolektif, di mana kolaborasi menggantikan kompetisi yang destruktif dan empati

menggantikan apatisme. Lingkungan yang harmonis ini menjadi katalisator bagi transformasi sosial yang lebih luas, di mana nilai-nilai kemanusiaan diinternalisasi bukan melalui paksaan, melainkan melalui pengalaman nyata dalam berinteraksi (Bhoki & Bala, 2026). Dengan demikian, penataan lingkungan belajar yang berbasis cinta merupakan prasyarat mutlak untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kematangan emosional yang substansial.

2. Peningkatan Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) dalam kurikulum berbasis cinta dimulai dari kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan memahami spektrum emosi mereka secara jujur. Dalam lingkungan yang mengedepankan kasih sayang, siswa tidak lagi merasa perlu untuk merepresi atau menyembunyikan perasaan negatif seperti kegagalan atau kecemasan. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong siswa untuk melakukan refleksi internal guna mengenali pemicu emosional mereka dalam konteks akademik maupun

sosial. Ketika seorang pendidik memberikan ruang bagi siswa untuk memvalidasi perasaan mereka sendiri, siswa mulai membangun fondasi kecerdasan emosional yang kuat, yaitu kesadaran akan nilai, kekuatan, dan keterbatasan diri.

Kesadaran diri tumbuh melalui interaksi yang bersifat cermin emosional antara guru dan murid. Dalam kurikulum ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menerjemahkan sensasi emosional menjadi pemahaman kognitif yang jelas. Melalui dialog yang empatik, siswa belajar untuk melihat hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku mereka. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan "pengamat internal" dalam diri mereka, yang sangat krusial untuk mencegah reaksi impulsif dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di masa depan.

Oleh karena itu, peningkatan kesadaran diri ini bertindak sebagai jembatan menuju aktualisasi diri yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang matang cenderung memiliki kepercayaan diri

yang stabil karena mereka memahami bahwa identitas mereka tidak hanya ditentukan oleh pencapaian nilai, tetapi juga oleh integritas emosional mereka. Dengan menanamkan nilai cinta sebagai landasan, pendidikan berhasil mengubah fokus dari sekadar kompetisi eksternal menuju pertumbuhan internal yang berkelanjutan. Hasilnya adalah individu yang tidak hanya mengenali siapa diri mereka, tetapi juga bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap komunitasnya berdasarkan pemahaman diri yang mendalam.

3. Model Peran (Role Modeling) dalam Regulasi Emosi

Model peran atau role modeling dalam kurikulum berbasis cinta menempatkan pendidik sebagai instrumen hidup bagi perkembangan regulasi emosi peserta didik (Latifah et al., 2025). Pendidik bukan sekadar penyampai materi instruksional, melainkan figur sentral yang mendemonstrasikan bagaimana mengelola berbagai spektrum emosi secara sehat dalam interaksi sehari-hari. Ketika seorang guru mampu menunjukkan ketenangan, kesabaran, dan kontrol diri saat

menghadapi tantangan di kelas, siswa secara tidak sadar melakukan proses imitasi dan internalisasi terhadap perilaku tersebut. Proses ini selaras dengan prinsip dasar kecerdasan emosional bahwa kemampuan regulasi diri tidak dapat diajarkan melalui sekadar hafalan teori, melainkan harus melalui pengalaman nyata yang diamati secara konsisten dalam lingkungan belajar yang penuh kasih sayang.

Berikut adalah beberapa hasil analisis mengenai pengembangan kecerdasan emosional.

Tabel 1. Matriks Pengembangan Kecerdasan Emosional

No	Fokus Pengembangan	Indikator Perubahan Perilaku	Target Capaian Emosional
1	Kesadaran Diri	Mampu melabeli emosi pribadi dengan jujur.	Kejujuran emosional (<i>Self-Honesty</i>).
2	Regulasi Emosi	Menurunnya respon agresif saat menghadapi stres.	Ketahanan mental (<i>Resilience</i>).

3	Motivasi Intrinsik	Belajar tanpa paksaan atau stimulus eksternal.	Kemampuan diri (<i>Self-Mastery</i>).
---	--------------------	--	---

Keberhasilan kurikulum berbasis cinta dalam mengasah kecerdasan emosional dapat diukur melalui indikator perubahan perilaku yang nyata. Berdasarkan **Tabel 1**, terlihat bahwa fokus pengembangan pada aspek kesadaran diri dan regulasi emosi berkontribusi langsung pada peningkatan ketahanan mental (*resilience*) siswa. Munculnya motivasi intrinsik menunjukkan adanya kesadaran baru di mana siswa mulai memandang belajar sebagai proses pemenuhan potensi diri, bukan sekadar respons terhadap stimulus eksternal. Temuan ini menguatkan perspektif teoretik bahwa cinta dalam pendidikan bertindak sebagai energi penggerak bagi terciptanya transformasi sosial yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, kurikulum ini mendorong pendidik untuk menunjukkan kerentanan yang terkendali sebagai bagian dari proses pembelajaran emosional. Sebagai contoh, ketika terjadi konflik atau stres

akademik, pendidik yang menerapkan pendekatan berbasis cinta akan mendiskusikan proses perasaan mereka secara transparan kepada siswa, sehingga memberikan temuan teoritis langsung mengenai mekanisme coping yang efektif. Hal ini menciptakan dinamika proses pendampingan yang transformatif, di mana otoritas guru tidak dibangun di atas rasa takut, melainkan di atas rasa hormat dan keterhubungan batin. Melalui keteladanan ini, siswa belajar bahwa merasakan emosi negatif adalah hal yang manusiawi, namun yang terpenting adalah bagaimana merespons emosi tersebut dengan cara yang konstruktif dan tidak merugikan orang lain.

Secara lebih luas, model peran dalam regulasi emosi ini berkontribusi pada terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial di lingkungan sekolah. Ketika perilaku tenang dan penuh kasih menjadi norma yang dipraktikkan oleh para pemimpin lokal (dalam hal ini guru dan staf sekolah), maka akan muncul perubahan perilaku kolektif yang mereduksi tindakan agresif dan impulsif di kalangan siswa. Lingkungan yang didominasi oleh keteladanan afektif ini memungkinkan

siswa untuk mengembangkan ketahanan mental (*resilience*) yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan di luar sekolah. Dengan demikian, *role modeling* merupakan pilar operasional yang memastikan bahwa nilai-nilai dalam kurikulum berbasis cinta terintegrasi secara autentik ke dalam karakter dan kepribadian setiap peserta didik.

4. Katalisator Empati dan Keterampilan Sosial

Kurikulum berbasis cinta berfungsi sebagai katalisator utama dalam mentransformasi kapasitas empati siswa dari sekadar konsep teoretis menjadi praktik sosial yang nyata (Maulida & Darnoto, 2025). Tantangan pendidikan saat ini adalah "kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan" (know-do gap). Banyak siswa tahu definisi empati secara akademis untuk menjawab soal ujian, namun gagal menerapkannya ketika melihat perundungan atau ketidakadilan di depan mata. Dengan menjadikan cinta sebagai penggerak, kita sebenarnya sedang membangun jembatan antara otak dan tangan. Kurikulum ini memastikan bahwa ilmu yang didapat tidak hanya berhenti di kepala, tetapi mengalir menjadi

perbuatan. Inilah yang menurut saya merupakan esensi sejati dari pendidikan: menciptakan manusia yang tidak hanya "tahu" apa yang benar, tetapi juga memiliki keberanian untuk "melakukan" apa yang benar atas dasar cinta. Dalam ekosistem pendidikan yang penuh kasih, siswa tidak hanya didorong untuk memahami perspektif orang lain secara kognitif, tetapi juga dilibatkan secara emosional untuk merasakan pengalaman sesamanya. Lingkungan yang mengedepankan keterhubungan batin ini mereduksi sekat-sekat kompetisi destruktif dan menggantinya dengan semangat kolaborasi yang inklusif. Ketika empati menjadi ruh dalam setiap interaksi di kelas, siswa secara alami mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan teman sebaya, yang merupakan fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan manusiawi.

Pengembangan keterampilan sosial dalam kerangka kurikulum ini terjadi melalui proses asimilasi nilai-nilai kasih sayang ke dalam komunikasi sehari-hari. Siswa belajar untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang asertif namun tetap menghargai

martabat lawan bicara. Dialog empatik yang dipraktikkan secara konsisten di lingkungan sekolah memungkinkan siswa untuk menguasai teknik resolusi konflik tanpa kekerasan, serta membangun kerja sama tim yang solid berdasarkan rasa saling percaya. Keterampilan sosial yang tumbuh dalam atmosfer "cinta" ini memiliki kualitas yang lebih autentik karena tidak didasari oleh kepatuhan semu terhadap aturan, melainkan lahir dari kesadaran mendalam akan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Penerapan kurikulum berbasis cinta tidak hanya menyentuh aspek individu, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam perubahan dinamika sosial di lingkungan pendidikan. Berdasarkan sintesis literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara intensitas praktik pedagogi kasih sayang dengan peningkatan perilaku prososial siswa. Penjelasan mengenai bagaimana elemen cinta bertransformasi menjadi keterampilan sosial yang nyata disajikan pada

Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Transformasi Elemen Kasih Sayang

No	Elemen Kasih Sayang dalam Literatur	Keterampilan Sosial yang Dihasilkan	Indikator Kesadaran Baru (Transformasi)
1	<i>Empathetic Listening</i>	Resolusi Konflik Tanpa Kekerasan	Siswa mampu mendengarkan perspektif lawan bicara saat terjadi perselisihan.
2	<i>Social Support</i>	Kerja Sama Tim (<i>Collaboration</i>)	Munculnya inisiatif untuk saling membantu tanpa instruksi guru.
3	<i>Altruistic Modeling</i>	Kepemimpinan Empatik (<i>Local Leader</i>)	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami perundungan.

Sebagaimana tercantum pada **Tabel 2**, proses perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan *Empathetic Listening* terbukti mampu mengubah pola interaksi siswa yang semula reaktif menjadi lebih dialogis. Temuan ini menguatkan bukti bahwa keterampilan sosial bukanlah sekadar bakat bawaan, melainkan hasil dari pengorganisasian komunitas kelas yang didesain secara sengaja untuk saling menghargai. Perubahan perilaku ini mencerminkan terciptanya kesadaran baru di mana siswa mulai memandang empati sebagai instrumen utama dalam mencapai harmoni sosial di sekolah.

Secara sosiologis, integrasi empati dan keterampilan sosial ini diharapkan mampu memicu perubahan sosial yang signifikan, seperti munculnya pemimpin lokal (*local leader*) di kalangan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Kelompok siswa yang terlatih dalam lingkungan berbasis cinta cenderung menjadi agen perubahan yang mampu mereduksi angka perundungan dan meningkatkan solidaritas sosial di sekolah. Transformasi ini membuktikan bahwa pendidikan yang menyentuh dimensi afektif tidak hanya memberikan manfaat individual bagi siswa, tetapi

juga menciptakan pranata sosial baru yang lebih sehat dan suportif. Dengan demikian, penguatan empati melalui kurikulum berbasis cinta adalah investasi strategis untuk membangun generasi masa depan yang memiliki kematangan sosial dan kepedulian kolektif yang tinggi.

5. Dampak Terhadap Motivasi Intrinsik

Implementasi kurikulum berbasis cinta secara fundamental mengubah orientasi motivasi belajar siswa dari tekanan ekstrinsik menuju dorongan intrinsik yang lebih stabil. Dalam suasana pembelajaran yang penuh kasih sayang, siswa tidak lagi merasa terbebani oleh standar pencapaian akademik yang kaku atau rasa takut akan hukuman. Sebaliknya, rasa aman secara emosional yang tercipta memungkinkan munculnya rasa ingin tahu yang murni dan kegembiraan dalam bereksplorasi. Ketika seorang pendidik mampu menumbuhkan keterikatan batin yang kuat, siswa cenderung menginternalisasi tujuan belajar sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan psikologis mereka sendiri, bukan sekadar respons terhadap stimulus hadiah dari luar.

Motivasi intrinsik ini diperkuat melalui pengakuan terhadap otonomi dan kompetensi setiap individu di dalam kelas. Kurikulum yang berbasis cinta memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajarnya, sehingga mereka merasa memiliki andil dalam setiap pencapaian yang diraih. Pengalaman dihargai secara personal membuat siswa memandang kesulitan akademik sebagai tantangan untuk bertumbuh, bukan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka. Dinamika ini membangun ketahanan mental yang memungkinkan siswa untuk tetap konsisten dalam belajar meskipun tanpa adanya pengawasan ketat, karena dorongan tersebut lahir dari kesadaran akan nilai kemanusiaan dan pengembangan diri.

Secara teoretis, dampak pada motivasi intrinsik ini menjadi katalisator bagi terciptanya pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kematangan emosional tinggi. Transformasi sosial di lingkungan sekolah terjadi ketika siswa mulai memandang belajar sebagai proses yang memanusiakan, bukan sekadar kompetisi transaksional untuk mendapatkan predikat tertentu. Hal ini selaras

dengan perubahan perilaku yang diharapkan dalam pengorganisasian komunitas pendidikan, di mana setiap subjek didik menjadi pemimpin bagi diri mereka sendiri (self-leader). Dengan demikian, penguatan motivasi intrinsik melalui pendekatan afektif merupakan langkah strategis dalam mewujudkan transformasi sosial yang berkelanjutan melalui pendidikan yang lebih beradab dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki peran fundamental dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui penciptaan ekosistem pendidikan yang humanis. Temuan teoretis menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penerimaan tanpa syarat mampu mentransformasi lingkungan belajar menjadi ruang aman psikologis yang menstimulasi kesadaran diri dan regulasi emosi siswa secara organik. Kurikulum ini terbukti efektif sebagai katalisator motivasi intrinsik dan keterampilan sosial, di mana perubahan perilaku yang dihasilkan bukan merupakan bentuk kepatuhan

terhadap aturan formal, melainkan lahir dari kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan yang menempatkan "cinta" sebagai ruh pedagogis tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang matang, empatik, dan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi dinamika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Basiroh, M., Adelia Fahmasari, C., Nur Aisyah, S., & Habibi Muhammad, D. (2025). MENGANALISIS IKLIM SEKOLAH DAN PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH KEKERASAN SISWA. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai>
- Bhoki, H., & Bala, B. M. G. (2026). *Pendidikan Agama Katolik Kontemporer: Teori, Isu dan Praktik*. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Elyana, L., & Agustiningrum, B. D. M. (2025). *Manajemen Implementasi Metode Pembelajaran Deep Learning Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1). Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Hidayah, P. N. (n.d.). Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan

- Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. Retrieved https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/al-qarawiiyinOPENACCESSCorrespondingAuthor:putrinurulhidayah64@gmail.com*
- Isna Suratin, S., & Munawarsyah, M. (n.d.). *Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer*. 153. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3652>
- Isnasia Rahayu, N. (2019). Analisis Konten dan Komparatif Sustainability Report Perbankan Berdasarkan GRI G4. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 9. www.accaglobal.com
- Latifah, Qodir, A., & Hamdanah. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar. *MASCA: Journal Islamic Studies*, 1, 1–9.
- Maulida, F., & Darnoto. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Cinta dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MAN 2 Jepara. *Pendes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Megasari, S., & Noviani, D. (2025). *KURIKULUM CINTA, REKONSTRUKSI NILAI KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN MODERN*. 6(4). <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Nisa, K., Supriyanto, A., Hasanah Rahmawati, N., Anhar, A., Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah, S., Piksi Ganesha Indonesia, P., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak, S. (2026). *Konsep Dasar dan Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Barat*. 2(1), 92–105. <https://doi.org/10.32832/fawaid>
- Rizal Roikhan, M., & Asmawati. (2025). Model Pengembangan Multikultural Berbasis Psikologi Pendidikan di Sekolah Dasar: Studi Sistematis Perkembangan Sosial-Emosional Siswa. *AEJ (Advances in Education Journal)*
- Sitorus, D. M., Abrar, H., & Puta, A. (2025). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MILLENIAL. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14.
- Tobondo, A. Y. (2021). *Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Mendeskripsikan dan Menganalisis Sumber Belajar melalui Pendekatan Library Research pada Materi Profesi Keguruan* (Vol. 1, Number 1). Mei. <https://publikasi.unkrit.ac.id/index.php/Pand>
- Wibowo, A. (2026). *Sistem Pendidikan Sistem Pendidikan masa*

*depan masa depan Sistem
Pendidikan masa depan* (T. J.
Santoso, Ed.). Yayasan Prima
Agus Teknik.

Zamroji, M. (2016). Relevansi
Pendidikan Kritis Paulo Freire
Dengan Pendidikan Islam.
*Jurnal Studi Islam Dan
Muamalah*, 1, 174–191.